

Pentingnya Koperasi Pada Era 4.0 Beserta Tantangannya*)

Keberadaan Koperasi sebagai salah satu pelaku usaha mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Peran yang sangat penting ini bisa ditunjukkan secara jelas pada pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian bahwa fungsi dan peran Koperasi adalah : a. membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan pada masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya; b. berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat ; c. memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya ; d. berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi. Peran ini sejalan dengan pasal 33, ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.

Namun realitas yang terjadi saat ini masih jauh dari harapan kita. Bagaimana tidak, Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga dalam Sarasehan Perkoperasian Nasional di Kabupaten, Sukoharjo, Kamis 26 Juli 2018 telah mereformasi dengan membubarkan sekitar 50 ribu koperasi dari 200-an ribu koperasi di seluruh Indonesia. Dari 150 ribu koperasi yang betul-betul sehat hanya 80 ribu sisanya sekitar 75 ribu koperasi butuh dibina.

Termasuk koperasi di Provinsi Jawa Tengah pun banyak koperasi yang dibubarkan sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini (lihat pada tahun 2017);

PERKEMBANGAN KOPERASI DI JAWA TENGAH, 2012 -2017								
No	Uraian	Satuan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Koperasi	Unit	26857	27215	27784	28227	28460	25906
2	Anggota	Orang	5979156	6471928	7042617	7808978	8058547	8221627
3	Tenaga Kerja	Orang	93649	119657	135856	138444	153495	168352
4	Asset	Rp.Trilyun	26,31	33,50	41,45	49,15	57,63	65,66
5	Volume Usaha	Rp.Trilyun	33,08	37,48	42,28	47,69	54,11	61,66
6	Sisa Hasil Usaha	Rp.Milyar	497,07	563,92	629,74	687,02	774,94	1460

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2018

*) Makalah disampaikan oleh Drs. Hudi Prawoto, MM (Dosen Akuntansi FEB Unika Soegijapranata Semarang) pada acara Diskusi Bulanan Jhon Dijkstra Institute (JDI) VII LPUBTN KAS Semarang pada tanggal 27 Juli 2019 dengan tema” Menjawab Tantangan Zaman: Pergulatan Koperasi di Jawa Tengah pada Era 4.0.”

Meskipun banyak koperasi yang dibubarkan pada tahun 2017, ternyata dari aspek jumlah anggota, serapan tenaga kerja, asset yang dimiliki, volume usaha serta sisa hasil usaha yang diperoleh mengalami peningkatan. Namun kalau kita lihat dari nilai transaksi anggota per bulannya rata-rata sekitar Rp. 624.977,68 dan sisa hasil usaha yang diperoleh per tahunnya sekitar Rp.177.580,42 serta sisi penyerapan tenaga kerja hanya sekitar 7 orang per koperasinya masih jauh dari harapan kita.

Jika dilihat dari jenis usahanya bisa kita cermati sebagaimana tabel berikut;

Perkembangan Jenis Usaha Koperasi di Provinsi Jawa Tengah, 2012 -2017								
NO	JENIS USAHA	SATUAN	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	KOPERASI SIMPAN PINJAM							
	JUMLAH KOPERASI	Unit	20296	21928	22178	22522	22551	22576
	JUMLAH ANGGOTA	orang	4953133	5285728	5708040	6403362	6649840	6458238
	ASSET	Juta Rp.	21576127	26211879	33461027	42771634	51429051	51654101
	MODAL SENDIRI	Juta Rp.	8993972	10937500	14083774	17992358	22593575	22636775
	PINJAMAN	Juta Rp.	12582155	15274379	19377253	24779276	28835476	29017326
2	PENGADAAN PANGAN							
	JUMLAH KOPERASI	Unit	16	16	16	11	11	11
	REALISASI	Juta Rp.	100	116	120,40	154	157	40
3	PRODUKSI SUSU							
	JUMLAH KOPERASI	Unit	22	22	22	22	22	22
	POPULASI TERNAK	Ekor	122000	122778	130968	140850	142118	143681
	NILAI	Juta Rp.	91878	91878	91878	91878	91878	22970
4	PERIKANAN							
	JUMLAH KOPERASI	Unit	23	23	23	23	23	23
	PRODUKSI	Ton	0	0	0	0	0	0
	NILAI	Juta Rp.	341	350,90	343	304	309	78,90
5	WASERDA							
	JUMLAH WASERDA	Unit	1723	1723	1773	1773	1773	1773
	PERMODALAN	Juta Rp.	12065	16459	10858	12065	12609,60	13425,99
	OMZET/HARI	Juta Rp.	193	190	157,50	175,10	182	186
	VOLUME USAHA	Juta Rp.	30459	36120	24921	27690	29268	7610
	TENAGA KERJA	orang	5497	5497	4938	5497	5777	5945
6	SENTRA KULAKAN KOPERASI							
	JUMLAH SENSUKO	Unit	67	67	67	67	67	67
	PERMODALAN	Juta Rp.	22016	22485	21994	28380	30367	31581
	OMZET/HARI	Juta Rp.	215	138	175	198	205	210
	VOLUME USAHA	Juta Rp.	32263	38650	26397	26880	28412	7387
	TENAGA KERJA	orang	2746	2746	2471	2703	2841	2923

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2018

Dari jumlah koperasi yang ada pada tahun 2017 sebanyak 25906 unit, 22576 unit atau 87% diantaranya adalah koperasi simpan pinjam dan sisanya sebanyak 13 % jenis koperasi lainnya. Berdasarkan data ini, untuk mewujudkan koperasi sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya masih perlu mendapat perhatian lebih besar agar bisa mewujudkan fungsi dan peran maupun tujuannya.

Terdapat beberapa argumentasi mengapa koperasi harus ditumbuhkembangkan baik yang sehat maupun yang masih perlu dibina. Pertama, kegiatan ekonomi dengan skala kecil yang jumlahnya banyak wadah yang cocok adalah Koperasi. Kedua, demografi penduduk dengan sebaran taraf hidup dan tingkat pendidikan yang relatif rendah mendominasi struktur kependudukan nasional menjadi persoalan yang tidak gampang pemecahannya, oleh karenanya dengan berkoperasi diharapkan bisa membantu mengatasi berbagai persoalan pelik bagi masyarakat kebanyakan tersebut. Ketiga, sebagaimana pemikiran yang dilontarkan oleh Bung Hatta yaitu pelaku usaha kecil yang jumlahnya banyak sebaiknya diwadahi dengan Koperasi.

Dalam mereformasi koperasi, kata Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, memang dibutuhkan tiga hal, yakni re-orientasi, rehabilitasi dan pengembangan koperasi. Pembubaran koperasi yang tidak sehat merupakan bagian dari reorientasi koperasi, kemudian yang kurang sehat perlu direhabilitasi serta yang sehat didorong untuk berkembang lebih baik lagi.

Upaya untuk menumbuh kembangkan koperasi tidak hanya menjadi tugas pemerintah semata namun setiap anak bangsa dituntut peran aktifnya dalam upaya untuk ikut mengembangkannya. Masalahnya, solusi untuk menyelesaikan persoalan koperasi harus dilihat secara menyeluruh dan perlu keterlibatan semua pemangku kepentingan. Diantara upaya nyata yang bisa dilakukan adalah melakukan identifikasi potensi dan persoalan koperasi secara menyeluruh. Melalui pertanyaan-pertanyaan di bawah ini diharapkan bisa mengurai persoalan serta bisa memandu solusi apa yang bisa dilakukan agar koperasi bisa tumbuh dan berjalan dengan baik. Pertanyaan-pertanyaan ini dibuat untuk mengembangkan basis data koperasi. Dengan basis data koperasi kita bisa menyusun perencanaan pengembangan koperasi ke depan menjadi lebih komprehensif dan tepat sasaran. Berikut pertanyaan-pertanyaan tentang koperasi yang diajukan;

- a. Benarkah banyaknya pembubaran koperasi merupakan indikasi menurunnya ketertarikan atau minat masyarakat untuk berkoperasi?
- b. Apakah penyebab tidak sehatnya koperasi karena salah kelola karena pengurus kurang paham dalam pengelolaan koperasi?
- c. Apakah stigma negatif terhadap koperasi banyak disebabkan oleh karena perilaku oknum yang memanfaatkan nama koperasi untuk kepentingan pribadi atau bahkan untuk kedok penipuan?
- d. Apakah lambatnya kemajuan koperasi karena pengelolaannya tidak profesional dan cenderung sebagai pekerjaan sampingan?
- e. Apakah prinsip-prinsip koperasi yang merupakan manifestasi dari *Rochdale principle* sudah dijalankan dengan semestinya?
- f. Apakah partisipasi anggota yang merupakan esensi tumbuh kembangnya koperasi sudah berjalan dengan baik?
- g. Apakah distribusi sisa hasil usaha yang telah diatur sejak lama yang meliputi dana cadangan, dana pengurus, pengawas dan pembina, dana anggota, dana karyawan, dana pendidikan koperasi, dana sosial dan dana pembangunan daerah kerja telah dibagikan sesuai dengan aturan anggaran dasar ?

- h. Apakah kerja sama antar koperasi telah terealisasi dengan baik?
- i. Apakah pendidikan koperasi sudah dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan?

Oleh karenanya pertanyaan-pertanyaan di atas perlu dijawab dan dicari penyelesaiannya dalam forum ini sebelum kita membahas tantangan koperasi pada era industry 4.0.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa era digital ini menimbulkan perubahan perilaku konsumen yang perlu dicermati oleh para pelaku usaha termasuk koperasi. Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa konsumen era digital memiliki karakter sebagai berikut : Pertama adalah golongan snob ini adalah golongan di mana konsumen menjadi sangat pemilih menentukan pilihan produk berdasarkan kualitasnya; Kedua adalah golongan smart merupakan golongan yang perhitungan dalam memilih produk selalu memperhatikan nilai-nilai yang diberikan oleh suatu produk; Ketiga adalah golongan dumb merupakan golongan yang bukan pemilih tetapi memiliki satu prinsip yang selalu ia gunakan. Konsumen pada golongan ini tidak melihat kualitas, nilai, ataupun benefit yang akan didapatkan. Konsumen golongan ini membeli suatu produk yang dengan melihat harga yang paling murah; Keempat adalah golongan entrepreneur mulai muncul pada era digital seperti saat ini. Golongan ini menjadi lebih kreatif untuk menemukan jawaban dan aktivitas pada era digital. Dari keempat golongan ini, koperasi bisa menentukan posisinya dalam mengembangkan *business to business* maupun *business to customer* nya termasuk pilihan teknologi yang digunakan.

Dari jenis usaha, skala usaha, karakteristik anggota maupun wilayah usaha juga membawa konsekuensi logis pilihan teknologi yang digunakan dalam mengelola koperasi. Penggunaan market place ataupun online shop belum tentu bisa diterapkan untuk semua jenis koperasi. Oleh karenanya, dalam mensikapi era digital ini perlu dikaji secara menyeluruh agar koperasi dalam menjalankan usahanya bisa bekerja secara optimal.

Era digital membuat manusia memasuki kehidupan yang segalanya menggunakan elektronik. Dari pertama bangun tidur bahkan ketika akan tidur lagi, manusia telah disibukkan dengan teknologi. Dengan teknologi ini membantu manusia dalam beraktivitas sehari-hari. Tak heran, jika perusahaan-perusahaan kecil maupun besar kini berbondong-bondong untuk melakukan perdagangan elektronik (*e-commerce*). Dari transaksi pembelian, penjualan dan pemasaran barang dan jasa bisa dilakukan melalui sistem elektronik. E-commerce, memungkinkan pengguna melakukan transfer dana elektronik, pertukaran data elektronik, sistem inventori dan pengumpulan data secara otomatis. Apakah eksistensi koperasi sudah siap dengan keadaan ini? Jawabannya adalah ada pada para pelaku koperasi.

Tidak kalah penting di era ini juga lahir alat pembayaran digital yang berupa e-money maupun e-wallet. E-money dalam kemunculannya pertama kali diperkenalkan dengan basis chip (bahkan hingga kini) yang tertanam dalam sebuah kartu atau media lainnya (chip based). Berbeda dengan E-Money, penggunaan E-Wallet merujuk pada uang elektronik yang basisnya pada server, sehingga dalam penggunaannya, konsumen harus terkoneksi dengan server penerbit dan internet. Uang elektronik ini memiliki banyak keuntungan dan kemudahan bagi para penggunanya. Alat pembayaran ini juga bisa menjadi pertimbangan pilihan teknologi bagi koperasi dalam melakukan transaksinya. Sekali lagi pertanyaannya, siapkah koperasi mengadopsi teknologi ini?

Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan koperasi menjadi kunci utama dari semua faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan koperasi. Perancangan sistem informasi akuntansi yang berbasis komputer menjadi syarat mutlak agar bisa terwujud pengelolaan koperasi yang transparan dan akuntabel. Sehingga membawa konsekuensi logis pengelola maupun semua perangkat organisasi koperasi wajib melek teknologi informasi.

Berdasarkan semua uraian tersebut di atas, saran yang bisa diajukan adalah Pertama, perlu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis. Kedua, diskusi ini bisa membuahkan rekomendasi pembagian tugas pokok dan fungsi antar lintas pelaku. Dan yang ketiga, adopsi terhadap digitalisasi koperasi harus mengedepankan tercapainya tujuan koperasi. Keempat, berdasarkan pengalaman penulis selama aktif di gerakan koperasi ternyata keberhasilan koperasi itu utamanya adalah tumbuhnya **KEJUJURAN** dan faktor lainnya merupakan penunjang.

Reference:

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian

<https://bisnis.tempo.co/read/1153000/jawa-tengah-akan-bubarkan-3-000-koperasi/full&view=ok>

<https://dinkopukm.slemankab.go.id/2018/10/23/apa-saja-tantangan-koperasi-di-era-digital/>

Iqbal Alan Abdullah ,Tantangan_Koperasi_di_Era_Ekonomi_Digital, diunduh dari http://koran-sindo.com/page/news/2018-07-17/1/3/Tantangan_Koperasi_di_Era_Ekonomi_Digital

Ancilla Ribka, Karakter Konsumen di Era Digital,diunduh dari <http://dewina-journal.foutap.com/karakter-konsumen-di-era-digital/>

Henny Galla Pradana , Rebranding Koperasi Era Millennial: Pelayanan, Produk, hingga Teknologi, diunduh dari <https://setkab.go.id/rebranding-koperasi-era-millennial-pelayanan-produk-hingga-teknologi/>

Lutfi Azka N.H, Maraknya Perdagangan Elektronik di Era Digital, diunduh dari <https://www.kompasiana.com/vivieazka/57178462507a614008033f6e/maraknya-perdagangan-elektronik-di-era-digital>